

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan gadget, melainkan mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kritis dan etis di berbagai platform digital. Seperti yang kita ketahui bahwa peserta didik atau remaja berusia dibawah 20 tahun telah banyak menggunakan teknologi informasi dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Kita juga mengetahui bahwa adanya pengaruh atau dampak yang terjadi ketika menggunakan teknologi informasi didalam proses belajar mengajar.¹

Penggunaan teknologi informasi yang tepat sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan efisiensi pengolahan data di lingkungan sekolah. Reformasi madrasah di era digital bukan sekadar tentang pengadaan perangkat keras, melainkan tentang kesiapan konsep yang matang agar teknologi informasi dapat memperkuat, bukan justru mendegradasi, nilai-nilai kependidikan Islam di madrasah².

Herry Syafrial dalam bukunya *Literasi Digital* menekankan bahwa individu yang literat secara digital akan mampu memfilter informasi yang membanjir di dunia maya, sehingga tidak mudah terjebak dalam disinformasi atau konten negatif yang dapat merusak tatanan moral. Hal ini sejalan dengan perlunya kemandirian belajar di era Society 5.0, di mana teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) mulai mendominasi ruang belajar siswa.³

Namun, di balik peluang besar yang ditawarkan, era digital juga membawa ancaman serius terhadap religiusitas siswa. Karakter religius siswa, yang seharusnya dibentuk melalui komunikasi interpersonal yang kuat dan lingkungan yang mendukung, kini sering kali terdistorsi oleh paparan konten

¹ Bagus Satrio Wibowo and Johan J C Tambotoh, "Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi Menggunakan Kerangka Technology Acceptance Model 3 Pada Aplikasi Data Pokok Pendidikan Dasar," *Semnasteknomedia Online* 3, no. 1 (2015): 1–2.

² Arif Rahman et al., *Reformasi Madrasah Di Era Digital*, 2022.

³ Herry Syafrial, *Literasi Digital* (Nas Media Pustaka, 2023).

digital yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Religiusitas bukan hanya sekadar kepatuhan ritual, melainkan manifestasi dari karakter dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, sejauh mana literasi digital berperan sebagai pelindung atau justru menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa menjadi pertanyaan penelitian yang sangat penting.

Selain religiusitas, moderasi beragama menjadi pilar yang tidak kalah penting dalam menghadapi era disrupsi digital. Madrasah dan sekolah memiliki tanggung jawab besar sebagai pusat harmonisasi kemanusiaan yang mampu melahirkan generasi dengan pemahaman agama yang moderat (*wasathiyah*). Literasi digital yang rendah sering kali berkorelasi dengan mudahnya siswa terpapar paham radikalisme dan intoleransi yang tersebar luas di media sosial. Sebaliknya, penguasaan literasi digital yang baik diharapkan dapat memperkuat sikap moderat siswa, sehingga mereka mampu menjadi agen perdamaian di dunia digital.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat urgensi untuk meneliti bagaimana literasi digital dan religiusitas memengaruhi aspek fundamental siswa, yaitu sikap moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peta jalan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi namun tetap kokoh dalam menjaga identitas spiritual dan sikap toleransi generasi muda.

Penelitian mengenai dampak era digital terhadap aspek fundamental siswa telah banyak dilakukan oleh para ahli. Penelitian oleh Syafrial menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan instrumen penting dalam membentuk pola pikir kritis siswa terhadap arus informasi keagamaan di ruang publik digital⁴. Sejalan dengan itu, riset yang dilakukan oleh Akbar dan Tengku. mengonfirmasi adanya korelasi signifikan antara penggunaan perangkat digital dengan praktik religiusitas

⁴ Syafrial.

remaja, di mana efektivitas literasi digital menjadi penentu apakah teknologi akan memperkuat atau justru mendegradasi nilai-nilai spiritual⁵.

Lebih lanjut, dalam konteks kebangsaan, penelitian dari Lukman Hakim menekankan bahwa penguatan moderasi beragama di kalangan pelajar sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam memfilter narasi ekstremisme yang tersebar luas di media sosial⁶. Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara literasi digital dan pendidikan agama menjadi urgensi untuk menjaga sikap *wasathiyah* siswa di tengah kompleksitas informasi digital.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di MA Ibnu Jabal, diketahui bahwa guru mata pelajaran Qur'an Hadits telah berupaya mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Pada tahap eksplorasi, guru menyajikan berbagai isu kontemporer yang sedang hangat di media sosial, seperti fenomena penyebaran berita hoaks berbalut agama, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga narasi intoleransi. Kasus-kasus tersebut dikaitkan dengan materi *Akhlak Mahmudah* (seperti pentingnya *tabayyun* atau verifikasi informasi) dan *Akhlak Madzmumah* (seperti fitnah dan mencela) untuk memantik sikap kritis serta pemahaman moderasi beragama siswa. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok diskusi dan diarahkan untuk menggunakan gawai pintar (*smartphone*) mereka guna mencari referensi dari sumber-sumber keislaman yang kredibel di internet. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membandingkan informasi, menyaring narasi radikal, dan merumuskan respons yang mencerminkan sikap *wasathiyah* (moderat). Hasil analisis tersebut kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk melatih etika komunikasi digital dan kebiasaan saling menghargai perbedaan pandangan.

⁵ Akbar Jihad Ibnu Arif Sagan and Tengku Siti Aisha Tengku Mohd Azzman Shariffadeen, "Religiosity and Time Displacement: An Examination of the Effect of Social Media and Education Background on Islamic University Students' Religiosity," *Kalijaga Journal of Communication* 5, no. 1 (2023): 1–23.

⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019); Ahmad Arifin, "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin" 3 (2023): 6272–87.

Secara prosedural, tahapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah digital tersebut telah diupayakan dengan baik untuk membangun literasi informasi dan sikap moderasi. Efektivitas suatu pembelajaran tentu tidak hanya diukur dari pelaksanaannya di dalam kelas saja, melainkan dari perubahan nyata pada pola pikir dan perilaku siswa di kehidupan sehari-harinya. Dalam praktiknya, sebelum kompetensi literasi ini terinternalisasi secara optimal atau ketika pengawasan guru berkurang saat siswa berinteraksi bebas di dunia maya, keterampilan literasi digital kritis siswa tampak masih rentan. Hal ini terlihat dari kecenderungan sebagian siswa yang masih bersikap reaktif dalam menerima informasi, menyebarkan tautan tanpa membaca isi secara utuh, serta belum berkembangnya sikap analitis mandiri ketika dihadapkan pada provokasi berkedok sentimen agama.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil prasurvei awal yang dilakukan peneliti terhadap 80 responden siswa di MA Ibnu Jabal, tercatat sebanyak 14,29% siswa masih berada pada kategori rendah dalam hal kemampuan melakukan verifikasi informasi (*tabayyun*) sebelum menyebarkan konten di media sosial. Rendahnya kecakapan literasi digital ini ternyata berbanding lurus dengan temuan pada variabel sikap moderasi beragama, di mana terdapat 24,68% siswa yang masih menunjukkan sikap kurang tegas dalam menolak tindakan caci maki atau kekerasan di ruang digital meskipun tindakan tersebut mengatasnamakan pembelaan agama. Fakta ini mengindikasikan bahwa lemahnya filter digital menjadi pintu masuk bagi terkikisnya nilai-nilai moderasi dan integritas siswa, di mana tingginya intensitas penggunaan teknologi belum dibarengi dengan kompetensi literasi digital yang memadai.

Selain itu, kondisi religiusitas siswa di MA Ibnu Jabal juga menunjukkan anomali dan paradoks antara aspek ritual (ibadah formal) dan aspek akhlak (etika sosial) di ruang siber. Secara formal, religiusitas siswa tampak sangat baik dengan 95% siswa melaporkan rutin menjalankan ibadah wajib. Namun, dalam dimensi etika digital, terdapat 40% siswa yang mengaku masih sering terlibat dalam perilaku amoral seperti *cyberbullying* atau

penggunaan bahasa yang tidak santun di kolom komentar media sosial. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol juga menjadi faktor distraksi spiritual, di mana 55% siswa merasa bahwa ketergantungan pada perangkat digital sering kali mengganggu kekhusyukan dan konsentrasi mereka saat mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Lebih mengkhawatirkan lagi, 35% siswa tercatat pernah terpapar konten digital yang memuat narasi intoleransi atau menyalahkan praktik keagamaan kelompok lain, yang dampaknya berujung pada 50% siswa merasa kebingungan dalam menyikapi perbedaan pendapat antar-ulama di internet tanpa panduan literasi yang tepat.

Mestinya, tingginya religiusitas formal dan tersedianya fasilitas digital dalam pembelajaran mampu menciptakan karakter siswa yang literat sekaligus moderat. Literasi digital seharusnya berkembang menjadi perisai kognitif (*cognitive filter*), sehingga siswa tidak sekadar pandai mengoperasikan gawai, tetapi sanggup memverifikasi narasi ekstremisme dan hoaks secara mandiri. Begitu pula dengan religiusitas, idealnya praktik ibadah yang rajin terinternalisasi kuat menjadi sistem kendali diri (*internal control*) yang memandu etika sosial siswa di dunia maya. Dengan demikian, siswa madrasah seharusnya mampu menampilkan sikap *wasathiyah* (moderat) yang saling menghargai, menjunjung tinggi prinsip *tabayyun*, dan tidak mudah terprovokasi, sehingga teknologi informasi benar-benar berfungsi memperkuat nilai-nilai kependidikan Islam, bukan justru mendegradasinya.

Berdasarkan observasi tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat ditegaskan pada tiga persoalan krusial. Pertama, masifnya penggunaan perangkat digital di kalangan siswa MA Ibnu Jabal ternyata belum dikawal oleh kecakapan literasi digital yang kritis. Kedua, terjadinya paradoks religiusitas, di mana kesalehan ritual yang tinggi gagal termanifestasi menjadi kesalehan sosial (etika) di ruang digital. Ketiga, akibat dari krisis literasi informasi dan disorientasi beragama tersebut, sikap moderasi beragama siswa menjadi sangat rapuh dan mudah terinfiltrasi oleh gagasan-gagasan eksklusif. Rentetan persoalan fundamental ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama di lingkungan pendidikan saat ini tengah menghadapi tantangan

besar berupa arus disrupsi informasi yang menuntut adanya perlindungan komprehensif⁷.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “Pengaruh Literasi Digital Dan Religiusitas Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan menjadi penelitian yaitu:

1. Bagaimana literasi digital siswa di MA Ibnu Jabal?
2. Bagaimana religiusitas siswa di MA Ibnu Jabal?
3. Bagaimana sikap moderasi beragama siswa di MA Ibnu Jabal?
4. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap sikap moderasi beragama siswa di MA Ibnu Jabal?
5. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap sikap moderasi beragama siswa di MA Ibnu Jabal?
6. Bagaimana pengaruh literasi digital dan religiusitas terhadap sikap moderasi beragama siswa di MA Ibnu Jabal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui literasi digital siswa MA Ibnu Jabal
2. Untuk mengetahui religiusitas siswa MA Ibnu Jabal
3. Untuk mengetahui sikap moderasi beragama siswa MA Ibnu Jabal.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap sikap moderasi beragama siswa di MA Ibnu Jabal
5. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap sikap moderasi beragama siswa di MA Ibnu Jabal
6. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital dan religiusitas terhadap sikap moderasi beragama siswa di MA Ibnu Jabal

⁷ Kementerian RI Agama, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan kepada semua pihak tentang Pengaruh Literasi Digital dan Religiusitas terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa MA Ibnu Jabal.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk pelajar

Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh literasi digital dan religiusitas terhadap sikap moderasi beragama siswa

b. Untuk lembaga

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah praktis yang berkaitan dengan literasi digital dan religiusitas terhadap sikap moderasi beragama siswa.

c. Untuk peneliti

Dapat memenuhi tugas yang diberikan kepada peneliti dan juga pengalaman yang bermanfaat.

E. Ruang Lingkup Dan Batasan

Ruang lingkup penelitian ini meliputi dua variabel bebas yaitu Literasi Digital dan Religiusitas, variabel terikat yaitu Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa.

Untuk mengantisipasi terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi permasalahan penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel lain selain variabel Literasi Digital dan Religiusitas dengan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa.
2. Pengaruh Literasi Digital Dan Religiusitas dengan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa diukur dengan Kuisisioner atau angket.
3. Objek penelitian hanya dilakukan di MA Ibnu Jabal.

F. Kerangka Pemikiran

Teori utama dalam penelitian ini berlandaskan pada Konsep *Wasathiyah* yang menjadi *Grand Theory* dalam Moderasi Beragama. Menurut Teori dari Lukman hakim menjelaskan moderasi beragama menekankan bahwa keberagamaan yang ideal tidak terbentuk melalui pemahaman yang ekstrem, melainkan dikonstruksi melalui sikap dinamis yang senantiasa menggabungkan keseimbangan nilai-nilai dari sisi kanan maupun sisi kiri⁸. Sejalan dengan prinsip tersebut, terbentuknya sikap moderat menuntut kemampuan individu secara kognitif dan spiritual untuk mempertimbangkan serta menyelaraskan penggunaan akal sehat (rasio) dengan kepatuhan pada wahyu tekstual (teks agama). Pandangan ini menjadi dasar bahwa keseimbangan pemahaman adalah kunci utama terwujudnya keharmonisan beragama, di mana fokus yang terlalu berlebihan pada akal dapat menyebabkan pengabaian terhadap esensi teks agama, sementara penekanan eksklusif pada teks semata akan menghasilkan perilaku konservatif yang kaku.

Sebagai teori penghubung yang memediasi terbentuknya sikap moderasi beragama, penelitian ini berpijak pada Teori Literasi Digital dan Teori Religiusitas. Dalam konteks literasi digital, teori ini tidak hanya memandang kecakapan teknologi sebagai kemampuan teknis pengoperasian gawai, melainkan sebagai kemampuan kognitif kritis individu dalam menemukan, mengevaluasi, dan menyaring informasi secara etis di ruang siber.

Seperti yang dijelaskan oleh Ulya bahwa literasi digital adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui aktivitas belajar yang lebih baik, lebih cepat, dan lebih mudah, asalkan dibekali dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis⁹. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi variabel kunci yang memiliki kaitan erat dengan

⁸ Arifin, "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin."

⁹ Chairul Rizal et al., *Literasi Digital, Perspektif*, vol. 1, 2021, <https://kitamenulis.id/2021/10/08/literasi-digital/>.

penguatan aspek internal siswa, yaitu religiusitas dan aspek eksternal sosial berupa sikap moderasi beragama di MA Ibnu Jabal

Adapun langkah praktis literasi digital yaitu verifikasi informasi: Cek kebenaran berita atau artikel dari berbagai sumber terpercaya sebelum percaya atau menyebarkannya. Kemudian baca sampai tuntas: Pahami konteks dan isi informasi secara menyeluruh, bukan hanya membaca judulnya saja. Kemudian terapkan keamanan digital: Gunakan kata sandi yang kuat dan lindungi data pribadi agar terhindar dari penipuan daring. Kemudian gunakan media sosial bijak: Jaga etika saat berkomentar dan kelola pengaturan privasi akun dengan baik. Kemudian tingkatkan kemampuan teknis: Latih diri secara rutin menggunakan perangkat digital, aplikasi kerja, atau sarana pembelajaran¹⁰.

Literasi digital didefinisikan bukan hanya sebagai kecakapan teknis mengoperasikan gadget, melainkan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara sehat dan etis. Merujuk pada kurikulum literasi digital yang diadopsi secara nasional¹¹ dan selaras dengan urgensi transformasi madrasah, literasi digital dibagi menjadi empat pilar utama:

1. *Digital Skills* (Kecakapan Digital)

Kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras serta piranti lunak TIK serta sistem operasi digital. Dalam konteks siswa MA Ibnu Jabal, ini bukan sekadar bisa "main HP", tapi mampu menggunakan aplikasi pembelajaran, mencari referensi jurnal keagamaan, dan mengoperasikan mesin pencari secara efektif.

2. *Digital Culture* (Budaya Digital)

Kemampuan membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari melalui media digital.

¹⁰ Paul Gilster and Paul Glistler, "Digital Literacy" (Wiley Computer Pub. New York, 1997).

¹¹ Isabella, Suryati, and Sumi Amariena Hamim, "Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Pada Mahasiswa Dalam Pengembangan Organisasi Dan Kepemimpinan," *Jurnal Abdimas Mandiri* 7, no. 2 (2023): 85–93, <https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.3130>.

Indikator ini sangat penting untuk memastikan siswa tetap memegang teguh identitas keislaman dan keindonesiaan di ruang siber.

3. *Digital Ethics* (Etika Digital)

Sering disebut sebagai Netiquette. Ini adalah kemampuan menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Fokusnya adalah kesantunan berkomunikasi, menghindari ghibah digital, dan tidak melakukan cyberbullying.

4. *Digital Safety* (Keamanan Digital)

Kemampuan mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, menimbang, dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital. Siswa harus paham bagaimana menghindari konten negatif, hoaks, serta melindungi akun mereka dari peretasan atau penipuan bermodus agama.

Siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung mampu melakukan *tabayyun* terhadap konten-konten keagamaan yang provokatif, sehingga teknologi informasi menjadi sarana perolehan pengetahuan yang lebih cepat dan luas. Sebaliknya, rendahnya literasi digital berpotensi menyebabkan siswa terjebak dalam disinformasi yang dapat mendegradasi pemahaman agama mereka.

Sementara itu, Teori Religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark memosisikan agama bukan sekadar sebagai identitas formal, melainkan sebagai sebuah sistem internalisasi nilai yang mengikat individu melalui keyakinan dogmatis, praktik ritual, dan pengamalan akhlak¹². Integrasi dari kedua teori menengah ini menjelaskan bahwa kecakapan literasi digital yang tinggi, apabila dibarengi dengan fondasi religiusitas yang mapan, akan berfungsi sebagai sistem kendali diri (*internal control*) yang mampu membentengi siswa dari disrupsi informasi serta narasi ekstremisme."

¹² C Y Glock and R Stark, *Religion and Society in Tension*, Rand McNally Sociology Series (Rand McNally, 1965), <https://books.google.co.id/books?id=MfQnAAAAYAAJ>.

Religiusitas dipahami sebagai internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang tercermin dalam keyakinan hati dan perilaku sehari-hari. Religiusitas dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari aspek formalitas ibadah, tetapi merupakan pengaturan sistem mentalitas yang menghubungkan individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang menuntut pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh (*kaffah*) dalam segala dimensi kehidupan, termasuk di ruang digital.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dimensi religiusitas yang dikembangkan oleh Glock & Stark¹³ yang sudah menjadi standar dalam sosiologi agama:

1. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Merupakan dimensi yang berkaitan dengan seberapa jauh seseorang menerima hal-hal dogmatis dalam agamanya. Bagi siswa, ini diukur melalui keyakinan mereka terhadap Rukun Iman, keberadaan Allah, malaikat, dan hari akhir yang tidak goyah meski terpapar paham ateisme atau agnostisisme di internet.

2. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan atau ketaatan terhadap aturan agama secara formal. Indikatornya meliputi frekuensi menjalankan shalat lima waktu, puasa, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Kita ingin melihat apakah penggunaan gadget mengganggu rutinitas ibadah ini.

3. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan atau emosi keagamaan, seperti merasa dekat dengan Tuhan, merasa doa dikabulkan, atau merasa tenang saat beribadah. Di era digital, apakah siswa masih bisa merasakan "kekhusyukan" atau justru merasa hampa karena distraksi notifikasi.

¹³ Glock and Stark.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang isi kitab suci, hadis, dan sejarah agama. Literasi digital berperan besar di sini karena internet adalah sumber informasi tanpa batas. Indikatornya adalah pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang benar dibandingkan dengan pengetahuan yang hanya didapat dari potongan video singkat di TikTok.

5. Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)

Ini adalah implementasi nilai agama dalam perilaku sosial atau akhlak. Indikatornya meliputi kejujuran, suka menolong, dan menjaga lisan. Dalam konteks Anda, ini sangat krusial untuk melihat apakah religiusitas siswa tercermin dalam perilaku mereka di media sosial (tidak menyebar fitnah/hoaks).

Literasi digital diasumsikan berpengaruh pada dimensi intelektual dan konsekuensi, di mana pengetahuan agama yang didapat secara digital akan memengaruhi perilaku sosial siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa penggunaan *smartphone* memiliki korelasi signifikan dengan praktik keagamaan remaja. Efektivitas penggunaan teknologi digital menjadi penentu apakah ia akan mendukung rutinitas ibadah atau justru menjadi distraksi yang mengganggu konsentrasi spiritual siswa.¹⁴ Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengelola perangkat digital secara bijak (literasi digital) sangat menentukan kualitas religiusitas mereka di era modern ini.

Sikap Moderasi Beragama, merupakan sebuah kebijakan yang mendorong terciptanya keserasian sosial dan jalan tengah dalam praktik keagamaan. Moderasi beragama (*Wasathiyah*) menekankan pentingnya keseimbangan antara perspektif pribadi dan nilai-nilai agama yang universal. Di lingkungan madrasah, sikap ini sangat krusial untuk mencegah siswa terjebak dalam arus ekstremisme yang sering kali tersebar melalui narasi-narasi digital yang eksklusif.¹⁵

¹⁴ Djuara P Lubis and Dwi Sadono, "Hubungan Literasi Digital Terhadap Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar Dan Kewirausahaan Digital Di Empat SMK Di Depok," *Jurnal Teknodik*, 2024, 119–32.

¹⁵ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

Moderasi beragama ditandai dengan sikap dinamis yang menggabungkan nilai-nilai dari sisi kanan dan kiri. Untuk mencapai keseimbangan ini, individu harus mempertimbangkan akal sehat dan wahyu tekstual. Fokus yang berlebihan pada akal dapat menyebabkan pengabaian terhadap teks-teks agama, sementara penekanan eksklusif pada teks dapat menghasilkan perilaku konservatif. Moderasi membutuhkan pertimbangan dari kedua sisi dan menggunakan akal sehat dengan tetap berpijak pada teks¹⁶

Moderasi Beragama bukan hal yang absurd yang tidak bisa diukur. Keberhasilan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama berikut ini serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan,¹⁷ terdiri dari:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan mengukur sejauh mana pandangan keagamaan seseorang sejalan dengan prinsip-prinsip bangsa. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.

2. Toleransi

Toleransi sangat penting bagi demokrasi dan melibatkan penghormatan terhadap keyakinan dan pendapat orang lain. Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.

3. Anti Kekerasan

Anti-kekerasan mengacu pada penanganan perbedaan agama tanpa menyebabkan perpecahan atau menggunakan radikalisme. Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

¹⁶ Arifin, "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin."

¹⁷ Kemenag Denpasar, "Indikator Moderasi Beragama," 2021.

4. Penerimaan Terhadap Tradisi

Akomodasi terhadap budaya lokal melibatkan pengintegrasian adat istiadat setempat ke dalam praktik-praktik keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran inti. Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Indikator-indikator ini membantu menilai dan mengukur tingkat moderasi beragama pada individu dan masyarakat¹⁸

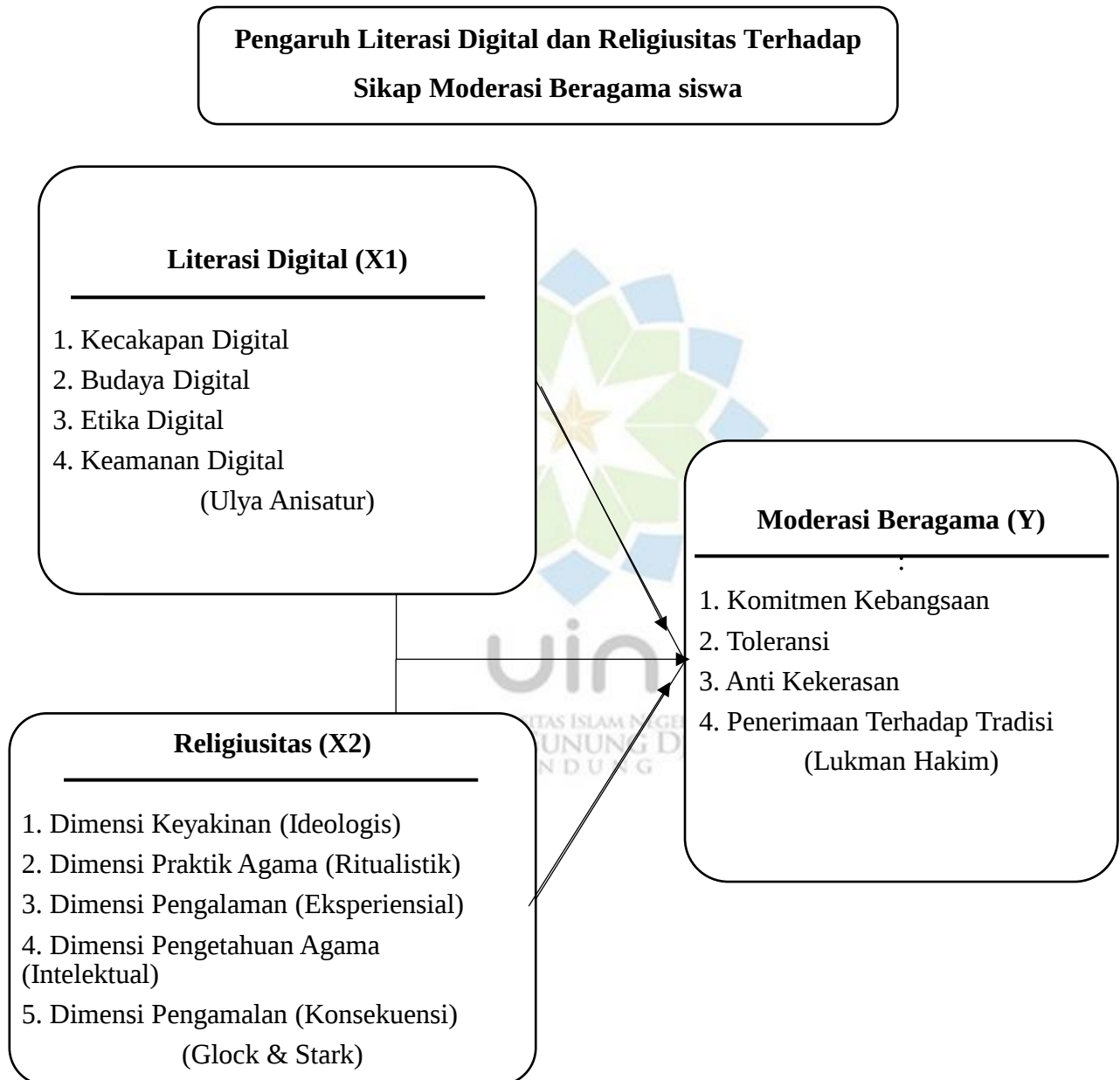
Pengaruh literasi digital terhadap moderasi beragama didasarkan pada asumsi bahwa kecakapan literasi digital memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan menolak konten-konten radikalisme digital. Pengetahuan yang diperoleh melalui literasi digital yang kritis akan membentuk paradigma siswa yang moderat, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh narasi intoleransi yang menyalahkan praktik keagamaan kelompok lain. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai "perisai" intelektual dalam menjaga sikap *wasathiyah* siswa.



¹⁸ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

Berikut gambar kerangka berfikir Pengaruh Literasi Digital dan Religiusitas terhadap Sikap Moderasi Beragama siswa pada MA Ibnu Jabal dapat diamati pada gambar 1.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Pengaruh Literasi Digital dan Religiusitas Terhadap Sikap Moderasi Beragama siswa



Keterangan:

—————→ : Adanya Pengaruh variabel X terhadap Variabel Y

G. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang masih harus diuji untuk membuktikan kebenarannya atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka¹⁹.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Literasi Digital terhadap sikap Moderasi Beragama siswa di MA Ibnu Jabal

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan Literasi Digital terhadap sikap Moderasi Beragama siswa di MA Ibnu Jabal.

2. Hipotesis Kedua

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Religiusitas terhadap sikap moderasi beragama siswa di MA Ibnu Jabal.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan Religiusitas terhadap sikap moderasi beragama siswa di MA Ibnu Jabal.

3. Hipotesis Ketiga

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan mengenai Literasi Digital dan Religiusitas terhadap Sikap Moderasi Beragama siswa.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Literasi Digital dan Religiusitas terhadap Sikap Moderasi Beragama siswa.

¹⁹ Martono and Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).